

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Bahasa Mantra Suku Serawai

a. Hakikat Bahasa

Di tinjau dari buku linguistik dari berbagai ahli kita akan menemukan sejumlah rumusan mengenai hakikat bahasa, rumusan tersebut jika didalami maka akan mendatangkan beberapa ciri yang merupakan hakikat atau makna bahasa. Ciri hakikat bahasa itu ialah bahwa bahasa itu merupakan sebagai sistem, berwujud lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, konvensional, bermakna, bersifat unik, produktif, dinamis, universal, variasi, beragam, manusiawi, dan sebagai alat komunikasi sosial. Bahasa di digunakan oleh manusia dalam segala aktivitas kehidupan. Dengan demikian, bahasa merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia. Menurut Patena dan

Yenni bahwa hakikat bahasa bersifat mengamati, individual, kooperatif dan sebagai alat komunikasi.¹⁰

Bahasa adalah simbol yang membawa makna, makna dasar dari bahasa dapat ditetapkan melalui konvensi masyarakat penganutnya, dan kualitas makna ditentukan oleh konteks dan kemampuan orang dalam menginterpretasikan simbol bahasa, serta makna yang dipahami oleh penerima pesan dari simbol bahasa akan selalu bersifat interpretatif dan tidak akan dapat menjangkau makna tetap dari sebuah simbol.¹¹

Menurut Harimurti, memberikan batasan bahasa dengan sistem lambang arbiter yang diterapkan suatu masyarakat untuk berkerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.¹² Menurut Lyons bahasa yaitu keseluruhan insan yang memakai suatu bahasa tertentu (dialek). Chomsky berpendapat bahwa *Completely*

¹⁰ Aslinda, Leni Syafyahya, *Pengantar Sociolinguistik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal. 1-2.

¹¹ Hamidah, *Filsafat Pembelajaran Bahasa: Perspektif Strukturalime Dan Pragmatisme* (Yogyakarta: Naila Pustaka 2017), hal.3.

¹² Wahyu Hanafi Putra, *Analisis kesalahan berbahasa arab: Teori, Metodologi, dan Implementasi* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022), hal. 1.

homogenous speech community membentuk satuan dasar analisis bahasa.¹³ Sementara itu Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan definisi bahasa ke dalam tiga batasan yakni, 1) sistem lambang bunyi berartikulasi (yang di hasilkan oleh alat-alat ucap), yang bersifat sewenang-wenang (arbiter, pen) dan konvensional yang digunakan sebagai alat berinteraksi untuk membersihkan perasaan dan pola pikir. 2) perkalimat-perkalimat yang di pergunakan suatu bangsa (suku, bangsa, dan daerah). 3) komunikasi (percakapan) yang elok: sopan santun dan tingkah laku yang elok.¹⁴ Kattsoff mengartikan bahasa tersusun dari perangkat-perangkat tanda yang digabungkan dengan cara tertentu.¹⁵

Menurut Abdul Chaer dan Leoni Agustina bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa di bentuk

¹³ Syam Malabar, *Sosiolinguistik* (Kota Gorontalo: Ideas Publishing 2015),hal.12.

¹⁴ Department Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 66-67.

¹⁵ Wahyu Hanafi Putra, *Analisis kesalahan berbahasa arab: Teori, Metodologi, dan Implementasi* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022), hal. 2.

oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat diakidahi. Dengan sistematis maksudnya bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara berantakan atau acak.¹⁶ Sedangkan sistemis, dapat diartikan sistem bahasa itu bukan merupakan sistem yang satu, namun tumbuh dari beberapa bab sistem, yakni sistem fonologi, bab sistem morfologi, bab sistem sintaksis, dan bab sistem leksikon. Unik artinya memiliki ciri atau sifat khas yang tidak dimiliki bahasa lain dan umum berarti memiliki ciri yang sama yang ada pada semua bahasa.¹⁷

Sistem bahasa yang dibicarakan di atas yaitu berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi. Artinya lambang-lambang tersebut konkret bunyi, yang biasa disebut bunyi lafal atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu esensi yang disebut

¹⁶ Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolingustik Perkenalan Awal Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 11.

¹⁷ Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolingustik Perkenalan Awal Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 11-12.

makna atau konsep. lambang bunyi itu berkarakter arbitrer. Artinya, ikatan tempo lambang dengan yang dilambangkannya tidaklah bersifat wajib dapat berubah dan tidak dapat didefinisikan sebab lambang tersebut mencitra makna tertentu. Secara konkret, sebab lambang bunyi (sapi) digunakan untuk mendeskripsikan sejenis binatang berkaki empat peliharaan adalah tidak dapat dideskripsikan.

Bahasa itu bersifat produktif (menghasilkan), artinya dengan beberapa unsur yang seadanya namun bisa dibuat satuan-satuan yang hampir tidak terbatas. Bahasa itu juga berkarakter dinamis artinya, bahasa itu tidak terhindar dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada lapisan-lapisan berikut: fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon. yang terlihat jelas biasanya adalah pada tataran leksikon.¹⁸

¹⁸ Abdul Chaer, Leoni Agustina, *Sosiolingustik Perkenalan Awal Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 13.

b. Hakikat Mantra

Mantra adalah puisi yang tertua di dunia, ia hidup dan tumbuh di Masyarakat sebelum manusia mengenal agama. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana menyebut mantra (Melayu) sebagai bahasa berirama, sementara Hooykaas, memasukkannya ke dalam puisi kuno. Walter William Skeat yang melakukan penelitian tentang dunia magis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di semenanjung Melayu menuturkan, maka mantra termasuk bahasa magis yang dikatakannya sebagai penggalan dari sihir Melayu. Ia terpikirkan adanya kekuatan magis itulah, mantra lalu cenderung diperlakukan sebagai wilayah yang sakral. Ia menyampaikan pesan yang berhubungan dengan makhluk supranatural.¹⁹

Mantra sering diperlakukan sebagai batu loncatan komunikasi insan dengan makhluk gaib: bertegur sapa atau berbincang (berdialog) dengan

¹⁹ Maman S. Mahayana, *Sihir Mantra: Antara Sakralitas Dan Profalitas* (Yogyakarta: Diva Press, 2022), hal. 13.

sesuatu yang tidak nampak dengan mata telanjang (kasat mata) atau yang berada pada dunia lain. Lantaran makhluk gaib itu di percaya mempunyai kekuatan magis maka komunikasinya harus dalam suasana tertentu (khusus) dan khidmat penuh lazim dan rasa hormat. Oleh karenanya, dunia mantra dengan segala ritual, jampi-jampi, dan pesan-pesannya menjadi sesuatu yang di anggap sakral.²⁰

Penduduk di wilayah nusantara, bahkan juga Masyarakat di belahan dunia, sudah akrab yang namanya dunia mantra. Ujaran-ujaran yang di perlakukan berfungsi sebagai mantra. Kedekatan manusia pada alam, keyakinan pada keniscayaan (harapan) pada kuasa jagat raya, dan perlunya orientasi (adaptasi) dalam menatap masa depan dalam menjalani keberlangsungan hidup, membangkitkan kesadaran manusia yang secara insting merasa harus sebaik-baik dalam melakukan hubungan dengan

²⁰ Maman S. Mahayana, *Sihir Mantra: Antara Sakralitas Dan Profalitas* (Yogyakarta: Diva Press, 2022),hal. 13-14.

penguasa alam semesta. Dengan begitu manusia perlu memperlakukan alam dan menyikapi segala makhluk yang tampak dan tidak tampak, yang kasat mata dan yang gaib, dengan khidmat, penuh rasa hormat, dan menjauhkan diri dari segala kecerobohan.²¹

Menurut Mastrawijaya mantra berasal dari bahasa Sangsekerta yang berarti jampi, pesona, atau doa. Perkataan mantra amat jarang disebut oleh orang Melayu. Mereka lebih menyebutkan istilah itu dengan sebutan jampi atau serapah. Harun Mat Piah menyatakan menggunakan mantra untuk istilah yang merangkumi apa yang disebut dalam bahasa Melayu sebagai jampi atau serapah.²² Definisinya kemudian berkembang menjadi puisi lisan yang merupakan bagian dari sastra lisan, dan sastra lisan merupakan bagian dari sastra folklore. Menurut Danandjaja bahwa kata folklore terdiri dari folk dan lore. Folk adalah

²¹ Maman S. Mahayana, *Sihir Mantra: Antara Sakralitas Dan Profalitas* (Yogyakarta: Diva Press, 2022), hal. 14.

²² Sutikno, Rahmat Kartolo, Enny Fitriani, *Tradisi Lisan Mantra Pengobatan* (Sumatra Utara: CV. Pustaka Diksi, 2020), hal. 6.

sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sementara lore adalah tradisi. Dengan demikian, folklore berarti sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.²³

Mantra memiliki petualangan yang cukup tinggi, buktinya masih bertahan sampai masa kini, meskipun terdapat banyak perubahan tuntunan nilai masyarakat, kemajuan ilmu, dan teknologi yang merenggut kepunahannya. Dijelaskan pula oleh Mastrawijaya bahwa mantra puisi magis, yang merupakan alat untuk mencapai tujuan dengan cara yang luar biasa.²⁴ Dalam konteks kajian kelisanan,

²³ Sutikno, Rahmat Kartolo, Enny Fitriani, *Tradisi Lisan Mantra Pengobatan* (Sumatra Utara: CV. Pustaka Diksi, 2020), hal. 8.

²⁴ Rizki Putra, Vebby Andra, Meddyan Heriadi, "Analisis Struktur Fisik Dan Batin Mantra Pengobatan Tradisional Suku Serawai Di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu," *Jurnal Pustaka Indonesia*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2022): hal. 4.

mantra adalah salah satu jenis (genre) puisi lisan. Banyak mantra yang dimiliki Masyarakat tradisi, baik sebagai rangkaian ritual tertentu ataupun semacam doa-doa keseharian dalam mendekatkan diri pada sang pencipta.

Menurut Zaidan dkk. dalam Muhamad Hamidi. Mengemukakan bahwa mantra adalah puisi Melayu lama yang dianggap mengandung kekuatan gaib, yang biasanya diucapkan oleh pawang atau dukun untuk mempengaruhi kekuatan alam semesta dan Binatang.²⁵ Djamaris mendeskripsikan mantra itu tidak lain yaitu suatu coretan bahasa yang dikamati oleh kepercayaan kepada dunia yang gaib dan sakti. Gubahan (coretan) bahasa dalam mantra itu memiliki seni kata yang khas pula. Kata-katanya dipilih secermat-cermatnya, kalimatnya tersusun dengan rapi, begitu pula dengan iramanya. Ketelitian dan kecermatan memilih kata-

²⁵ Muhammad Hamidin, "Bentuk Fungsi, dan Makna Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna," *Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 1 no. 2 (Juni 2016): hal. 6.

kata, menyusun larik, dan menetapkan iramanya itu sangat diperlukan terutama untuk menimbulkan tenaga gaib. Tujuan utama dari suatu mantra adalah untuk menimbulkan tenaga gaib.²⁶

Sedangkan Menurut Danandjaja dalam Rizki Putra, dilihat dari bentuknya yang merupakan puisi, mantra dikategorikan ke dalam bentuk puisi rakyat. Hal tersebut karena sebagai genre folklor lisan sajak dan puisi rakyat memiliki keterkaitan tersendiri, yaitu bentuk kalimatnya tidak berbentuk bebas melainkan terikat. Sajak atau puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang sudah terbuat bentuknya, terdiri dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan panjang-pendek suku kata, lemah kuatnya tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama.²⁷

²⁶ Muhammad Hamidin, "Bentuk Fungsi, dan Makna Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna," *Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 1 no. 2 (Juni 2016): hal. 6-7.

²⁷ Rizki Putra, Vebby Andra, Meddyan Heriadi, "Analisis Struktur Fisik Dan Batin Mantra Pengobatan Tradisional Suku Serawai Di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu," *Jurnal Pustaka Indonesia*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2022): hal. 4.

Entitas lisan berikutnya adalah mantra. Mantra didasarkan seseorang pada tempat tertentu, teksnya juga sudah tertentu, lafalnya tidak jelas, kekuatan magis implisit di dalamnya, dan ada akibat riil atas pelaksanaannya. Akibat atau hasil itu di luar teks yang didasarkan, di luar dunia sastra. Yang dinilai adalah mangkus (efektif) atau tidak mangkusnya mantra itu. Mantra yang mangkus akan membawa hasil nyata seperti yang di harapkan, misalnya orang yang dimantrai menjadi sembuh atau menjadi sakit. Di sini tidak timbul masalah indah atau tidak indah, yang penting adalah mangkus atau tidak.²⁸

Mantra di dasarkan atas permintaan seseorang. Pendasaran itu mengandung niat yang praktis, seperti mengobati orang sakit, membuat orang lain sakit, untuk melariskan dagangan, atau melindungi diri dan rumah dari kekuatan jahat yang di kirim orang. Artinya, kepuasan yang di peroleh dari pendarasan

²⁸ Amir Adriyetti, *Sastra Lisan Indonesia* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013), hal. 67.

mantra bukanlah kepuasan estetis, melainkan kepuasan praktis (menyembuhkan orang sakit), kepuasan kesumat (mencelakakan orang), dan melindungi diri kejahatan yang di kirim orang. Jadi, orang datang kepada orang yang pandai (dukun, orang pintar) mem mantra bukan untuk memperoleh hiburan. Orang yang tidak datang berkerumun atau berbondong-bondong menyaksikan orang menderaskan mantra. Bahkan untuk keperluan tertentu orang berusaha pergi diam-diam untuk menjaga agar jangan sampai orang lain tahu. Lazimnya dia melakukannya di malam hari.²⁹

Dalam beberapa kondisi, penderas mantra (dukun, bomoh, orang pandai) di takuti, bukan di hormati. Apalagi jika di kenal dengan mantra hitamnya (*Black magic*). Pengamal mantra baik (*white magic*) lazimnya disegani dan dihormati.³⁰ Mantra juga

²⁹ Amir Adriyetti, *Sastra Lisan Indonesia* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013), hal. 67-68.

³⁰ Amir Adriyetti, *Sastra Lisan Indonesia* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013), hal. 68.

disebut sastra lama, Menurut Ema dalam Muhamad Hamidi bahwa mantra termasuk sastra fiktif (prosa dan puisi), dan karya sastra yang bersifat non fiktif yaitu kritik esai. Prosa mencakup legenda, hikayat, silsilah atau sejarah dan pelipur lara.³¹

c. Hakikat Suku Serawai

Suku Serawai merupakan suku bangsa dengan jumlah populasi terbesar kedua yang hidup di daerah provinsi Bengkulu. Daerah Serawai terletak di Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu. Kabupaten Bengkulu Selatan terdiri dari tujuh kecamatan, yaitu Kecamatan Seluma, Kecamatan Talo, Kecamatan Pino, Kecamatan Manna, Kecamatan Kaur Utara, Kecamatan Kaur Tengah dan Kecamatan Kaur Selatan. Bahasa Serawai dipakai dalam empat kecamatan, yaitu Kecamatan Seluma, Kecamatan Talo, Kecamatan Pino dan Kecamatan Manna. Sebagian

³¹ Muhammad Hamidin, "Bentuk Fungsi, dan Makna Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna," *Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 1 no. 2 (Juni 2016): hal. 3.

besar masyarakat suku serawai menetap di Kabupaten Bengkulu Selatan, yaitu di Kecamatan Sukaraja, Seluma, Talo, Pino, Kelutum, Manna, dan Seginim. Suku serawai memiliki mobilitas yang tinggi, dan saat ini banyak diantara mereka yang memilih merantau ke daerah-daerah lain untuk mencari penghidupan baru, seperti ke kabupaten Kepahiang, kabupaten Rejang Lebong, dan sebagainya. Adapun awal mula Sejarah suku Serawai masih belum bisa terumuskan secara ilmiah, baik berbentuk tulisan ataupun secara publikasi. Pada awal mulanya suku Serawai hanya didapat dari penjelasan atau cerita para orang tua, kebiasaan menyalurkan Sejarah secara lisan berdampak pada validasi sejarah suku Serawai sekarang karena kurangnya budaya menulis masyarakat Serawai terdahulu.³²

Menurut Dali Yazid dalam Rois Leonard Arios belum bisa menyimpulkan sejarah asal-usul karena

³² Elvi Ansori, Maya Pransiska, *Bengkulu Selatan Sekilas Jejak dan Pesonanya*, (Bengkulu: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia, 2018), hal. 9-10

kurangnya bukti-bukti pendukung baik berupa artefak maupun sumber tertulis lainnya. Namun budaya Serawai memiliki kedekatan budaya dengan budaya-budaya di sekitarnya seperti Melayu Bengkulu dan Basemah di Kota Pagar Alam.³³

Berdasarkan cerita dari para orang tua, suku bangsa serawai berawal dari leluhur yang bernama Serunting Sakti dan mempunyai gelar si Pahit Lidah. Adapun asal usul dari Serunting Sakti sendiri masih belum terlalu jelas dan simpang siur karena banyak pendapat yang menjelaskan mengenai cerita tersebut. Ada sebagian orang mengatakan bahwa Serunting Sakti ini berasal dari suatu daerah di Jazilah Arab, yang datang ke Bengkulu melalui kerajaan Majapahit. Pada saat berada di Kerajaan Majapahit, Serunting Sakti meminta kepada sang raja sebuah daerah untuk di jadikan wilayah tempat tinggalnya, dan oleh raja

³³ Rois Leonard Arios, "Tradisi Bimbang Bebalai Pada Etnis Serawai: Sebuah Analisis Fungsional Struktural" *Jurnal Sejarah dan Budaya* Vol. 4, No. 1, (Desember 2020): hal. 87.

Majapahit beliau diperintahkan untuk memimpin di daerah Bengkulu Selatan. Dan ada juga yang berpendapat bahwa Serunting Sakti berasal dari langit, ia turun ke bumi tanpa melalui rahim seorang ibu. Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa Serunting Sakti merupakan anak dari hasil hubungan gelap antara Puyang Kepala Jurai dengan Puteri Tenggara.³⁴

Putera Serunting Sakti yang bernama Serampu Sakti mempunyai 13 orang Putera yang tersebar diseluruh tanah Serawai. Serampu Sakti dengan anak-anaknya ini di anggap sebagai cikal bakal suku Serawai. Putera ke-13 Serampu Sakti yang bernama Rio Icin bergelar Puyang Kelura mempunyai keturunan sampai ke Lematang Ulu dan Lintang.³⁵

Menurut silsilahnya suku Serawai menurut garis keturunan ayah yang disebut patriarkat. Suku Serawai ini terletak pada Provinsi Bengkulu, ada

³⁴ Nafron Hajim, *Si Pahit Lidah*, (Jakarta: E Bachtiar 1994), hal.1-3.

³⁵ Haida Rahmadani, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Religius Pada Tradisi Kayiak Nari Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan”, (Curup: IAIN, 2023),hal. 48.

beberapa suku yang terdapat pada daerah Provinsi Bengkulu, yaitu suku bangsa Rejang di Kabupaten Bengkulu Utara, suku bangsa Melayu di Kota Bengkulu dan suku Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan. Akan tetapi, di Kabupaten Bengkulu Selatan ini terdapat juga suku Basemah, namun masyarakatnya hanya sedikit dan tinggal di lingkungan Daerah yang sama. Masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan mayoritas menggunakan bahasa Serawai dan bahasa Basemah hanya digunakan di dusun Kedurang dengan perbatasan kaur.³⁶

Terdapat beberapa kecamatan yang dimanah menjadi tempat tinggal dan sekaligus menjadi tempat mencari kebutuhan hidup yaitu kecamatan seluma. Suku Serawai ini sebagian besar berdiam di Kecamatan Seluma, Talo, Pino dan Manna di Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu. Pada

³⁶ Haida Rahmadani, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Religius Pada Tradisi Kayiak Nari Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan”, (Curup: IAIN, 2023), hal. 48-49.

zaman dulu daerah masyarakat suku Serawai mencakup Marga Semidang Alas, Pasar Manna, Ilir Talo, Ulu Talo, Ulu Manna dan Ilir Manna.³⁷

Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan daerah yang mayoritas masyarakatnya suku Serawai. Masyarakat suku Serawai demi mendapatkan kebutuhan hidup dengan cara memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di kawasan daerah Kabupaten Bengkulu Selatan sehingga mata pencarian pokoknya adalah bercocok tanam di ladang, memanfaatkan laut menjadi sebagai nelayan dan pertambangan, selain itu juga membuka lahan perkebunan kopi, cengkeh, dan sawit karena tanah masyarakat suku Serawai cukup subur.³⁸

³⁷ Haida Rahmadani, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Religius Pada Tradisi Kayiak Nari Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan”, (Curup: IAIN, 2023), hal. 49.

³⁸ Haida Rahmadani, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Religius Pada Tradisi Kayiak Nari Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan”, (Curup: IAIN, 2023), hal. 49-50.

d. Hakikat Bahasa Mantra Suku Serawai

Masyarakat Serawai mempunyai kekayaan sastra daerah tradisional yaitu mantra. Adapun kekayaan sastra daerah tradisional yang ada dalam masyarakat asli Serawai, mereka menyebut mantra ini sebagai jampi, ataupun ucap yang merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang suku Serawai di Provinsi Bengkulu.³⁹

Jampi biasanya identik dengan hal-hal gaib dan ucap biasa digunakan masyarakat sebagai pembelaan diri ataupun menunjukkan aura yang bisa membuat seseorang menjadi enak dipandang ataupun sebagainya. Mantra (jampi) sudah digunakan oleh Masyarakat secara turun temurun dari nenek moyang yang dahulunya belum mengenal yang namanya teknologi seperti saat ini. Masyarakat serawai pada zaman dahulu lebih mengutamakan mantra atau jampi

³⁹ Mardan, Loliek Kania Atmaja, Risko Mandala, "Mantra Dalam Pengobatan Tradisional Serawai Di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma", *Lateralisasi*, Vol 7. No 2. (Desember 2019): hal. 2.

untuk segala kegiatan sehari-harinya seperti contohnya jampi bercocok tanam, yang mana jampi bercocok tanam ini memiliki beberapa macam kegunaan seperti untuk memulai membuka lahan pertanian, sebelum menanam, dan memanen hasil, kegunaannya yang di percayai yaitu untuk mengusir roh halus dan masih banyak lagi lainnya agar kegiatan bercocok tanam menjadi lebih lancar.⁴⁰

Salah satu contoh mantra atau jampi yang terkenal di kalangan suku serawai khususnya di Desa Renah Gajah Mati 1 yaitu mantra pengasihian *setepuk bantal* yang berbunyi:

Setebuqku setebuq bantal

Tiduranku burung sangkomaru

Tinggiran burung sankodidi

Ading jawo dari aku

Nafas kugenggam dari sini.

⁴⁰Mardan, Loliek Kania Atmaja, Risiko Mandala, “Mantra Dalam Pengobatan Tradisional Serawai Di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma”, *Lateralisasi*, Vol 7. No 2. (Desember 2019): hal. 2-3.

Kata Allah, Kata Allah.

Kata Allah. Kata Allah.

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

Bantal kupukul-pukul

Tempat tidurnya burung sankomaru

Tempat bertengger burung sangkodidi

Adik jauh dariku

Nafas kugenggam dari sini

Kata Allah, Kata Allah

Kata Allah, Kata Allah.

e. Makna Bahasa Mantra Suku Serawai

Makna bahasa mantra suku Serawai didasari pendekatan semantik. Menurut Tarigan semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna to signify atau memaknai. Sebuah istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Semantik menelaah lambang-lambang

atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.⁴¹

Jenis-jenis makna terdiri dari makna leksikal, gramatikal, kontekstual, referensial dan non-referensial, makna denotasi dan makna konotasi, makna konseptual dan makna asosiatif, makna kata dan makna istilah, makna idiom dan peribahasa. Dari beberapa jenis makna di atas penulis akan memfokuskan penelitian ini dengan menggunakan makna denotasi dan konotasi.

1) Makna Denotasi

Makna denotasi adalah makna suatu kata sesuai dengan konsep asalnya, apa adanya, tanpa mengalami perubahan makna atau penambahan makna. Menurut Arifin dan Tasai dalam Nina, makna denotatif adalah makna dalam alam wajar

⁴¹Yatni Sukarni dan Ode Syukur, "Fungsi Dan Makna Mantra Kadiu Safara Desa Labunti Kabupaten Muna," FKIP Universitas Halu Oleo Vol 4, No (2019): hal. 7.

secara eksplisit. Makna wajar ini adalah makna yang sesuai dengan apa adanya.⁴²

Contoh:

a) Polisi berhasil menangkap tangan kanan koruptor kelas kakap itu. Tangan kanan = tangan yang ada di sebelah kanan

b) Rahmad dituduh sebagai *kambing hitam* dalam kerusuhan antar kampung itu.

Kambing hitam = kambing yang berwarna hitam.

c) Rahmad memasang *bendera kuning* di tepi jalan.

Bendera kuning = bendera yang berwarna kuning.

Dari uraian dan contoh diatas maka dapat di simpukan bahwa makna denotasi adalah makna

⁴²Nina Selviana Tadjuka, "Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Ungkapan Tradisional Dalam Konteks Pernikahan Adat Suku Pamona", *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, Vol. 4 No. 1 (2019): hal. 15.

lugas yakni makna apa adanya, lugu, polos, makna sebenarnya, bukan makna kias.

2) Makna Konotasi

Makna konotasi adalah makna suatu kata berdasarkan perasaan atau pemikiran seseorang. Makna konotasi dapat pula dianggap sebagai makna denotasi yang mengalami penambahan makna. Penambahan tersebut dapat berupa pengiasan atau perbandingan dengan benda atau hal lainnya. Menurut Arifin dan Tasai dalam Nina, makna konotatif adalah makna yang dikaitkan dengan suatu kondisi dan situasi tertentu. Oleh karena itu, makna konotasi berarti makna kias, bukan makna sebenarnya.⁴³

Contoh:

- a) Polisi berhasil menangkap *tangan kanan* koruptor kelas kakap itu.

⁴³Nina Selviana Tadjuka, "Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Ungkapan Tradisional Dalam Konteks Pernikahan Adat Suku Pamona", *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, Vol. 4 No. 1 (2019): hal. 15.

Tangan kanan = orang yang dipercaya,
pembantu utama

- b) Rahmad dituduh sebagai *kambing hitam* dalam kerusuhan antar kampung itu.

Kambing hitam = orang yang dijadikan tumpuan kesalahan.

- d) Rahmad memasang *bendera kuning* di tepi jalan.

Bendera kuning = melambangkan ada musibah yang terjadi.

Dari uraian dan contoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa makna konotasi adalah makna kias, bukan makna sebenarnya.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kajian bahasa mantra sudah banyak dilakukan oleh para peneliti yang terdahulu. Dalam penulisan penelitian ini penulis mencari dan mencari informasi dari penelitian yang sudah ada sebelumnya

sebagai alat perbandingan untuk menggunakan penelitian terdahulu sebagai landasan teori yang ilmiah.

1. Penelitian oleh Hartinah, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram tahun 2020 dengan judul “Struktur, Fungsi, Dan Makna Mantra Lowong Sebagai Warisan Budaya Sasak Di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah”.

Latar belakang penelitian ini yaitu ditemukan fenomena mengenai mantra-mantra di kalangan Masyarakat Desa Teruwai. Fokus penelitian ini adalah analisis struktur mantra lowong sebagai warisan budaya sasak, fungsi mantra lowong sebagai warisan budaya sasak, dan makna mantra lowong sebagai warisan budaya Sasak. Gunanya penelitian ini adalah untuk mengenalkan kembali kepada generasi saat ini tentang mantra lowong, dan pewarisan budaya dalam hubungan manusia, dengan diri sendiri, Tuhan, alam, dan manusia lain.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, rekaman, catat, terjemahan dan dokumentasi. Adapun tahnik analisis data yang di gunakan teknik deskriptif kualitatif. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah mantra lowong yang terdapat di desa Truwai. informan yang wawancarai di kategorikan oleh peneliti sebagai berikut: 1) Petani pria atau wanita. 2) Berusia 30 tahun ke atas. 3) Mereka yang ahli dalam mengucapkan mantra lowong. 4) Mampu berbicara dan mendengar dengan jelas (tidak pikun). 5) Mereka mengetahui lafaz mantra lowong. 6) Mereka mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi. 7) Bersedia menjadi responden.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di simpulkan bahwa peneliti mendeskripsikan struktur yang terdapat pada mantra lowong, fungsi-fungsi yang terkandung pada mantra lowong, makna-makna yang

terdapat pada mantra lowong dan pewarisan budaya dalam hubungan manusia, dengan diri sendiri, Tuhan, alam, dan manusia lain.⁴⁴

2. Penelitian oleh Rukezi, Sunoto, Mahasiswa dari Universitas Negeri Malang tahun 2017 dengan judul penelitian “Nilai Budaya Dalam Mantra Bercocok Tanam Padi Di Desa Ronggo Kecamatan Jaken Kabupaten Pati Jawa Tengah”.

Latar belakang penelitian ini yaitu ditemukan fenomena mengenai nilai budaya mantra bercocok tanam padi. Fokus penelitian ini adalah analisis tentang nilai-nilai budaya yang terkandung pada mantra bercocok tanam padi. Gunanya penelitian ini yaitu agar masyarakat di Desa Ronggo mengetahui adanya nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mantra bercocok tanam padi.

Sedangkan penelitian ini bertujuan mendeskripsikan

⁴⁴ Hartinah, “Struktur, Fungsi, Dan Makna Mantra Lowong Sebagai Warisan Budaya Sasak Di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah”, (Lombok Tengah: Universitas Muhamadia Mataram, 2020).

nilai- nilai budaya yang terkandung pada mantra bercocok tanam padi di Desa Ronggo.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.⁴⁵ Teknik pengumpulan yang digunakan adalah wawancara, perekaman mantra dari informan, dan observasi. Adapun tahnik analisis data yang digunakan yaitu lebih dominan menggunakan sudut pandang etik karena informan penelitian belum dapat memberikan keterangan atau informasi yang mendalam terkait makna dan fungsi mantra. Data dan Sumber data dalam penelitian ini adalah mantra bercocok tanam padi di Desa Ronggo.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa terdapat banyak nilai-nilai budaya pada mantra bercocok tanam padi. Adapun jenis-jenis nilai budaya yang terkandung pada mantra bercocok tanam padi yaitu: 1) Nilai budaya dalam hubungan

⁴⁵ Rukesi, Sunoto, "Nilai Budaya Dalam Mantra Bercocok Tanam Padi Di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah," *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, Vol 1 No 1 (April 2017): hal. 27.

manusia dengan diri sendiri. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri pada mantra bercocok tanam padi memiliki enam wujud yaitu kerja keras, sabar, tanggung jawab, tidak serakah, menjaga kebaikan sendiri, dan hemat. 2) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan pada mantra bercocok tanam padi memiliki enam wujud yaitu berserah diri kepada Tuhan, meminta perlindungan dan pertolongan kepada Tuhan, memercayai kebaikan dan keburukan berasal dari Tuhan, meminta restu kepada Tuhan, memercayai hidup dan mati ada pada kuasa Tuhan, dan memercayai adanya hukuman dari Tuhan. 3) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Nilai budaya dalam hubungan antara manusia dengan alam dalam mantra bercocok tanam memiliki empat wujud yaitu percaya adanya makhluk gaib di alam semesta, saling menghormati dan saling menjaga antar sesama makhluk hidup, tidak menyakiti makhluk hidup di alam,

dan menghargai keberagaman di alam. 4) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain. Nilai budaya dalam hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam mantra bercocok tanam padi memiliki wujud sebagai berikut yaitu tidak milik orang lain.⁴⁶

3. Penelitian oleh Dedi Febriyanto, Nurlaksana Eko Rusminto, dan Siti Samhati, dari Universitas Lampung tahun 2021 dengan judul penelitian “Mantra-Mantra Jawa: Kajian Makna, Fungsi, dan Proses Pewarisannya”.

Latar belakang penelitian ini yaitu ditemukan banyak fenomena tentang mantra-matra Jawa. Fokus penelitian ini adalah tentang analisis makna mantra Jawa, fungsi mantra Jawa, dan proses pewarisannya ke penerima berikutnya. Gunanya penelitian ini adalah agar pembaca dapat mengetahui fungsi mantra Jawa, makna mantra Jawa, dan proses pewarisannya. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang

⁴⁶ Rukesi, Sunoto, “Nilai Budaya Dalam Mantra Bercocok Tanam Padi Di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah,” *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, Vol 1 No 1 (April 2017): hal. 28-43.

makna mantra Jawa, fungsi mantra Jawa, dan proses pewarisannya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah wawancara, rekam, simak, dan teknik catat. Adapun teknik analisis data yang digunakan teknik deskriptif kualitatif. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah mantra-mantra Jawa yang diperoleh dari informan tunggal. Informan tunggal tersebut merupakan seorang tokoh yang dituakan sekaligus pengamal mantra-mantra Jawa sejak lama.⁴⁷

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan disimpulkan terdapat beberapa mantra-mantra Jawa dan proses pewarisannya. Adapun jenis mantra- mantra Jawa yang di deskripsikan yaitu terdapat empat jenis mantra sebagai berikut. 1) mantra angkatan, mantra *lek-lekan* (begadang), mantra *lelungan* (berpergian), dan mantra

⁴⁷ Dedi Febriyanto, Nurlaksana Eko Rusminto, Siti Samhati, "Mantra-Mantra Jawa: Kajian Makna, Fungsi, Dan Proses Pewarisannya," *Sosial Budaya*, Vol 18 No 2 (Desember 2021): hal. 86.

pengasihian. Terdapat juga proses pewarisan mantra sebagai berikut proses pewarisan mantra memiliki beberapa tahapan. Tahapan yang pertama yaitu kedekatan hubungan secara emosional yang kedua yaitu pemberian mahar tahap yang ketiga yaitu pemberian mantra tahap keempat yaitu puasa dan tahapan yang terakhir yaitu tata cara pembacaan mantra.⁴⁸

4. Penelitian oleh Andiopenta, dari Universitas Jambi tahun 2022 dengan judul penelitian “ Analisis Struktur, Fungsi dan Makna Mantra Penunduk dan Pelindung Badan Suku Anak Dalam Jambi Kelompok Air Hitam Taman Nasional Bukit Duabelas Sarolangun Jambi”.

Latar belakang penelitian ini yaitu ditemukan banyak fenomena tentang Suku Anak Dalam dan mantra-mantra.⁴⁹ Fokus penelitian ini adalah analisis struktur, fungsi dan makna mantra penunduk dan pelindung.

⁴⁸ Dedi Febriyanto, Nurlaksana Eko Rusminto, Siti Samhati, “Mantra-Mantra Jawa: Kajian Makna, Fungsi, Dan Proses Pewarisannya,” *Sosial Budaya*, Vol 18 No 2 (Desember 2021): hal. 86-94.

⁴⁹ Andiopenta, “ Analisis Struktur, Fungsi Dan Makna Mantra Penunduk Dan Pelindung Badan Suku Anak Dalam Jambi Kelompok Air Hitam Taman Nasional Bukit Duabelas Sarolangun Jambi,” *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, Vol 12 No 1 (April 2022): hal. 165-167.

Gunanya penelitian ini yaitu untuk mengetahui mengetahui struktur, fungsi dan makna mantra penunduk dan pelindung badan Suku Anak Dalam, sekaligus sebagai pengenalan unsur budaya Suku Anak Dalam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur, fungsi dan makna mantra penunduk dan pelindung badan Suku Anak Dalam.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak, rekam, catatan dan wawancara. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik alir Habermans yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, dan menarik kesimpulan. Di samping itu digunakan juga teknik analisis struktur fisik dan analisis semantik, makna gramatikal dan analisis fungsi penggunaan mantra.⁵⁰

⁵⁰ Andiopenta, “ Analisis Struktur, Fungsi Dan Makna Mantra Penunduk Dan Pelindung Badan Suku Anak Dalam Jambi Kelompok Air Hitam Taman Nasional Bukit Duabelas Sarolangun Jambi,” *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, Vol 12 No 1 (April 2022): hal. 168.

Data dan sumber data penelitian ini adalah mantra penunduk dan pelindung badan dari Suku Anak Dalam.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa penggunaan mantra-mantra pada Suku Anak Dalam masih ada dan masih diamalkan oleh Suku Anak Dalam. Adapun jenis mantra yang diteliti oleh penelitian ini yaitu mantra penunduk dan pelindung badan. Yang pertama mantra penunduk struktur yang dimiliki mantra ini adalah struktur yang tidak terikat pada salah satu struktur puisi.

Dengan demikian, bentuk mantra penunduk ini berbentuk puisi bebas. Fungsi dari mantra penunduk digunakan untuk proses negosiasi terhadap orang lain. Bagaimana agar orang yang diajak bicara menurut semua apa yang diinginkan oleh penutur mantra penunduk. Mereka yakin melalui penuturan mantra penunduk terhadap seseorang atau lawan tutur, orang tersebut akan ikut semua apa yang diinginkan penutur mantra penunduk tersebut. Makna yang ditimbulkan adalah makna

struktural secara utuh. Mantra yang kedua adalah mantra pelindung badan struktur yang tidak terikat pada salah satu struktur puisi atau struktur bebas. Fungsi mantra pelindung badan yaitu untuk melindungi badan seseorang dari adanya gangguan orang lain, seperti diguna-guna orang lain. Makna mantra pelindung badan termasuk makna yang tidak dapat ditafsirkan kata demi kata. Namun maknanya harus ditafsirkan secara keseluruhan. Dengan demikian maknanya dapat ditafsirkan secara gramatikal.⁵¹

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Hartinah	Struktur, Fungsi, Dan Makna Mantra Lowong Sebagai	Perbedaannya dalam penelitian penulis fokusnya meneliti	persamaannya ialah penelitian ini sama-sama meneliti tentang mantra dan makna mantra.

⁵¹ Andiopenta, “ Analisis Struktur, Fungsi Dan Makna Mantra Penunduk Dan Pelindung Badan Suku Anak Dalam Jambi Kelompok Air Hitam Taman Nasional Bukit Duabelas Sarolangun Jambi,” *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, Vol 12 No 1 (April 2022): hal. 168-170.

		Warisan Budaya Sasak Di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah	mantra bercocok tanam suku serawai, sedangkan pada penelitian terdahulu meneliti tentang struktur, fungsi, dan makna mantra lowong serta warisan budayanya.	
2.	Rukesi, Sunoto	Nilai Budaya Dalam Mantra Bercocok Tanam Padi Di Desa Ronggo Kecamatan Jaken	Perbedaannya dalam penelitian meneliti bentuk dan makna mantra bercocok tanam, Sedangkan	persamaannya ialah penelitian ini sama-sama meneliti tentang mantra bercocok tanam, dan metode penelitian yang digunakan sama

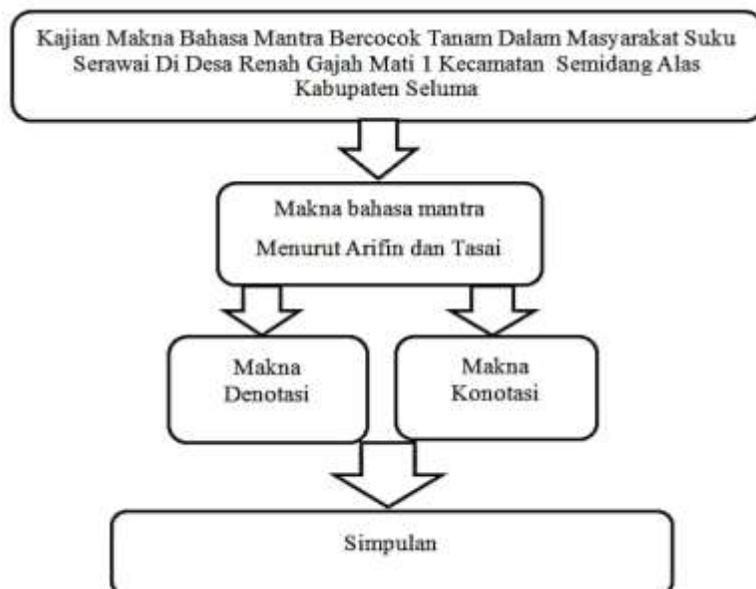
		Kabupaten Pati Jawa Tengah	penelitian terdahulu membahas tentang nilai-nilai budaya dalam mantra bercocok tanam padi.	yaitu metode penelitian kualitatif.
3.	Dedi Febriyanto, Nurlaksana Eko Rusminto, Siti Samhati	Mantra- Mantra Jawa: Kajian Makna, Fungsi, dan Proses Pewarisannya	Perbedaannya dalam penelitian meneliti bentuk dan makna mantra bercocok tanam di kalangan suku serawai, Sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang mantra yang terdapat pada suku	persamaannya ialah penelitian ini sama-sama meneliti tentang mantra, dan metode penelitian yang digunakan sama yaitu metode penelitian kualitatif.

			Jawa, membahas tentang fungsi, makna dan proses pewarisannya.	
4.	Andiopenta	Analisis Struktur, Fungsi dan Makna Mantra Penunjuk dan Pelindung Badan Suku Anak Dalam Jambi Kelompok Air Hitam Taman Nasional Bukit Duabelas Sarolangun Jambi	Perbedaannya dalam penelitian meneliti bentuk dan makna mantra bercocok tanam, Sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang mantra-mantra pelindung badan dan penunjuk suku anak dalam Jambi.	persamaannya ialah penelitian ini sama-sama meneliti tentang mantra dan makna mantra. metode penelitian yang digunakan sama yaitu metode penelitian kualitatif.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah merumuskan berkenaan dengan makna bahasa mantra bercocok tanam Suku Serawai. Bahasa mantra bercocok tanam Suku Serawai adalah bahasa mantra yang digunakan sebagai media penyampaian aliran-aliran dari kegiatan masyarakat ketika akan memulai membuka lahan baru, ketika akan menanam, ketika akan datangnya masa panen, dan mengusir hama pada tanaman. bahasa mantra bercocok tanam tidak di gunakan dalam kegiatan sehari-hari, masyarakat hanya menggunakan ketika akan bercocok tanam saja. Mantra membuka lahan baru dibacakan sebelum lahan tersebut dibuka sebagai lahan pertanian dengan bertujuan untuk meminta izin kepada makhluk astral yang di percaya menghuni lahan tersebut, dengan tujuan mendapatkan kelancaran saat melakukan kegiatan bercocok tanam nantinya. Mantra akan menanam dibacakan sebelum menanam tanaman yang akan ditanam, bertujuan untuk kelancaran saat menanam dan mendapat hasil yang

maksimal. Mantra ketika datangnya masa panen dibacakan setelah panen, dengan tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap hasil panen. Mantra mengusir hama dibacakan ketika tanaman mulai diserang oleh hama hewan, bertujuan untuk mencapai hasil panen yang melimpah. Pembacaan mantra bisa dilakukan oleh siapa saja asalkan seseorang tersebut sudah sangat mengerti tentang mantra bercocok tanam. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir